

PEMBELAJARAN SENI KALIGRAFI MENGGUNAKAN MEDIA KANVAS MELALUI MODEL STUDENT CENTRE LEARNING (SCL) PADA SISWA KELAS X IPS MADRASAH ALIYAH ALLU KABUPATEN JENEPONTO

Dani Kurniawan¹, Muhammad Rapi², Ali Ahmad Muhdy³

¹Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

^{2,3}Seni Rupa Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: danikurniawan14@gmail.com, muhammadrapi@unm.ac.id,
aliahmadmuhdy@unm.ac.id

Abstract: *The author chose to teach calligraphy using canvas media through the student-centered learning model. The researcher aimed to determine the application of the student-centered learning model to student learning outcomes through calligraphy painting. The teacher is the source of data regarding the preparation and implementation of calligraphy learning using canvas media through the student-centered learning model. Students are the source of data regarding the learning outcomes of calligraphy using canvas media through the student-centered learning model. Data collection techniques include secondary data from observations, interviews, and documentation. Furthermore, the data analysis method uses descriptive qualitative data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate: (1) Learning preparation includes a syllabus and lesson plan (RPP) using the student-centered learning model. (2) Learning implementation using the student-centered learning model. (3) Evaluation of student learning outcomes using the student-centered learning model.*

Keywords: *Learning, Art, Calligraphy*

Abstrak : Penulis Memilih Pembelajaran seni kaligrafi dengan menggunakan media kanvas melalui model pembelajaran student centre learning. Peneliti bertujuan untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran student centre learning terhadap hasil belajar siswa melalui seni lukis kaligrafi. Guru merupakan sumber data tentang persiapan dan pelaksanaan pembelajaran seni kaligrafi dengan menggunakan media kanvas melalui model pembelajaran student centre learning. Peserta didik merupakan sumber data tentang hasil pembelajaran seni kaligrafi dengan menggunakan media kanvas melalui model pembelajaran student centre learning. Teknik pengumpulan data berupa data sekunder dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) Persiapan pembelajaran meliputi, Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran student centre learning. (2) Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran student centre learning (3) Evaluasi hasil pembelajaran siswa dengan model pembelajaran student centre learning.

Kata Kunci : Kaligrafi, Seni, Pembelajaran,

PENDAHULUAN

Berbicara masalah pendidikan berarti menyangkut kehidupan masa depan suatu bangsa karena kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan selain aspek-aspek penting lainnya. Perwujudan masyarakat berkualitas merupakan tanggung jawab pendidikan. Terutama dalam mengantar para peserta didik menuju perubahan-perubahan tingkahlaku, baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, di manapun di dunia ini terdapat masyarakat, dan di sana pula terdapat pendidikan. Meskipun pendidikan merupakan sesuatu yang umum dalam setiap kehidupan masyarakat, namun perbedaan filsafat dan pandangan hidup yang dianut oleh masing-masing bangsa atau masyarakat menyebabkan adanya perbedaan penyelenggaraan termasuk perbedaan sistem pendidikannya. Penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan yang hendak dicapainya. Hal ini dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang kita alami di Indonesia. Tujuan pendidikan yang berlaku pada waktu orde lama berbeda dengan orde baru. Demikian pula sejak zaman orde baru hingga sekarang, rumusan tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan dari pelita-pelita sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia. Usaha meningkatkan kualitas sumber daya insani melalui proses pendidikan, guru mempunyai peranan penting. Oleh karena itu guru dan calon guru harus, ditingkatkan melalui program pendidikan guru, baik melalui program pendidikan guru, baik melalui *preservice education* maupun *inservice education*. Mereka yang sudah menjadi guru selalu harus dibina dan dikembangkan profesi pendidikannya agar selalu tumbuh dalam jabatannya (*professional growth*). Pertumbuhan jabatan harus dikaitkan dengan peningkatan proses belajar mengajar. Profesi belajar mengajar dilihat dalam konteks pendidikan sebagai suatu proses pemanusiaan manusia. Dalam UUD 1945 ditetapkan MPR. Dalam UU Nomor 2 tahun 1989 tentang sistim Pendidikan

Nasional dikemukakan sebagai berikut, “bahwa Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, Kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab, kemasyarakatan dan kebangsaan”. Dunia pendidikan tidak lepas dari persoalan-persoalan dan kesulitan-kesulitan dalam memenuhi tuntutan zaman yang semakin berkembang khususnya di bidang seni budaya. Salah satu usaha untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut antara lain adalah untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, serta usaha untuk menyusun organisasi pelaksanaan pendidikan yang mantap dan mampu menjawab persoalan yang ada. Dengan melihat uraian di atas, menunjukkan adanya pengakuan terhadap pembelajaran yang efektif, serta usaha untuk menyusun kerja kolektif dan mampu menjawab persoalan yang ada. Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa sekaligus melatih siswa untuk dapat menerima keberagaman individu adalah model pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran kooperatif siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, kadang kala banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar-mengajar, sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal kurangnya arahan dan pendekatan guru terhadap siswa dalam proses belajar, bagaimana baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika pendekatan guru terhadap siswa dalam proses belajar sangat kurang maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak optimal.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila seorang siswa misalnya tidak berbuat sesuatu yang harusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya.

Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi, dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan *energy*, tidak terangsang untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan seperti ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab dan akibatnya. Kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar bersama.

Berdasarkan pengamatan selama ini dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru terbiasa dengan pembelajaran konvensional, yang mana siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung pasif dan sebagai pendengar ceramah guru tanpa diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya. Pembelajaran konvensional dalam belajar mengajar terkesan kaku, kurang fleksibel, kurang demokratis dan guru cenderung menggunakan satu metode yang monoton. Penilaian pembelajaran tipe SCL ini melihat kemampuan siswa untuk melakukan kreativitas secara kolektif dengan menggunakan logam sesuai dengan desain yang mudah mereka kerjakan seperti kaligrafi. Guru harus mampu sebagai pemegang kunci ide-ide kreatif dan inovasi yang relevansi dengan hal-hal seni, agar pembelajaran tidak membosankan. Kurikulum yang baru menuntut peran aktif guru dalam mengolah pembelajaran menjadi pembelajaran yang berkualitas dan mengembangkan ranah atau domain pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Dalam hal ini strategi yang digunakan tidak hanya strategi secara konvensional saja, namun strategi yang secara SCL (*Student central learning*) mampu dikembangkan oleh siswa secara mandiri hal ini yang Madrasah aliah Allu Jeneponto selalu berupaya untuk meningkat kualitas dalam mengembangkan pembelajaran di kelas. Dengan dasar pemikiran di atas maka penulis terdorong mengadakan penelitian dengan judul: “Pembelajaran seni kaligrafi dengan menggunakan model pembelajaran *Student centre learning* (SCL) siswa kelas V₁II Madrasa aliah Allu Di jeneponto”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni berusaha memberikan gambaran objektif sesuai dengan kenyataan sesungguhnya. Penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan diarahkan pada latar individu secara utuh (Moleong, 2011:4) Penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat menganalisa dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi, dengan kata lain penelitian deskripsi bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel yang ada hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti tentang pembelajaran seni lukis kaligrafi. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka- angka. Data dalam penelitian ini berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas hasil-hasil penelitian mengenai Pembelajaran Seni Kaligrafi dengan media kanvas dengan Menggunakan Model Pembelajaran Student Center Learning (SCL) Pada siswa kelas X IPS di Madrasah Aliyah Allu Jeneponto yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran seni budaya di sekolah tersebut, penulis memperoleh data sebagai berikut:

Minat belajar siswa

Minat belajar siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Allu Jeneponto, dalam pembelajaran seni kaligrafi dengan menggunakan media kanvas melalui model pembelajaran *Student Centre Learning* (SCL) sangatlah antusias dalam menerima pelajaran tentang seni kaligrafi tersebut, bahkan dalam melakukan melakukan proses pengerjaan tugas seni kaligrafi dengan media kanvas tersebut siswa mampu menyelesaikan dan memaksimalkan tugas yang telah diberikan oleh guru seni budaya dan dapat diselesaikan dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satu faktor yang paling menentukan adalah sistem yang digunakan, sebagai penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran di

sekolah-sekolah. Untuk diketahui bersama bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru, materi, dan metode tidak akan berjalan dengan lancar tanpa ada sistem yang mengatur secara struktur. Dengan demikian maka penulis sangat mengedepankan permasalahan tentang kurikulum sebagai sistem yang menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan suatu proses pelaksanaan pembelajaran disebuah instansi atau sekolah, maka kurikulum dalam hal ini merupakan sistem yang digunakan disekolah untuk dipahami oleh guru dalam menyampaikan materi secara struktur baik teoritis maupun praktis. Dengan demikian maka akan lebih mudah guru menekuninya secara totalitas.

Adanya kurikulum di sekolah memiliki arti yang penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran, karna dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dikelas, dengan ketidak jelasan. Maka kurikulum sebagai pedoman dalam pelaksanaannya.

Latar Belakang Pendidikan Guru Seni Budaya (Seni lukis) di Madrasa Aliyah Allu Jeneponto

Berbicara masalah pendidikan dan pengajaran tidak lepas pula dari proses belajar mengajar yang merupakan inti dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, yang menjadi pemeran utama dalam pelaksanaan tersebut adalah guru, oleh karena itu pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila ditunjang dengan mutu, artinya bahwa seorang guru haruslah benar-benar mampu dalam penguasaan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Tetapi sebaliknya seorang yang mengajarkan mata pelajaran yang dibawakan kemudian materi tersebut tidak dikuasai maka yang akan terjadi adalah kesimpangsiuran akibat tidak ada relevansi antara kemampuan guru dengan tujuan utama pembelajaran tersebut. Hal ini akan menimbulkan dampak negatif pada siswa dalam hal pemahaman materi pembelajaran sampai kepada tahap penguasaan materi pembelajaran itu sendiri. Seperti juga yang dialami oleh guru yang selama ini bertugas sebagai guru bidang studi seni budaya di Madrasa Aliyah Allu Jeneponto, sebagai guru yang hanya memiliki latar belakang di bidang tata busana S1 UNM, maka hal ini sangatlah memberikan efek minim pada proses belajar mengajar bidang studi seni budaya khususnya seni kaligrafi seni lukis .

Kualitas Karya Seni

Kualitas karya seni kaligrafi yang dihasilkan oleh siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Allu Jeneponto ini sudah menyentuh dalam standar totalitas sebuah karya, untuk menghasilkan sebuah karya yang maksimal siswa ini tentu melewati proses atau tahapan dalam belajar seni kaligrafi dengan menggunakan media kanvas melalui model pembelajaran *Student Centre Learning* (SCL).

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, salah satu faktor yang paling menentukan adalah keadaan sarana dan prasarana yang menjadi penunjang dalam kegiatan pembelajaran seni kaligrafi dengan media kanvas. Sudah diketahui bersama bahwa seni kaligrafi, tidak hanya terfokus pada suatu ruang keadaan yang disebut teori tetapi seni kriya secara esensial adalah kemampuan secara teknis. Untuk mengukur suatu keberhasilan proses pembelajaran seni kaligrafi yaitu dengan mengacu kepada suatu indikator bagi kemampuan siswa yang belajar dari tidak tahu menjadi tahu, sarana sangat menentukan dalam proses pembelajaran apalagi kemampuan siswa belajar dalam kemampuan secara teknis, sarana dalam hal ini adalah alat penunjang atau pendukung proses belajar mengajar adalah alat dan bahan seni kriya yang harus siswa ketahui dan pahami baik secara teoritis maupun praktis. Alat dan bahan itu sendiri haruslah siswa ketahui secara keseluruhan mulai dari penamaan, jenis dan penggunaannya, dengan demikian akan lebih mudah siswa untuk menekuninya secara totalitas.

Adanya sarana pembelajaran mempunyai arti yang penting bagi guru, karena dalam kegiatan proses belajar mengajar, ketidakjelasan materi pengajaran yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan sarana sebagai perantara. Kerumitan bahan ajar yang disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan sarana sehingga kemungkinan siswa akan jauh lebih mengerti. Sarana dapat mewakili hal yang kurang mampu guru utarakan melalui penjelasan secara teoritis, bahkan keabstrakan bahan dapat dikongkritkan dengan menghadirkan sarana yang dimaksud, dengan demikian siswa dapat dengan mudah mencerna materi pengajaran.

Sarana dan prasarana yang dimaksud disini adalah kebutuhan ruang belajar secara khusus yang memang harus disiapkan oleh pihak sekolah seperti halnya media yang dibutuhkan bahkan alat dan bahan yang memang itu menjadi

kebutuhan dalam berkarya seni kaligrafi dengan menggunakan media kanvas, selain dari itu kegiatan belajar mengajar tentu ada ruangan tersendiri dalam penerapan ilmu secara teori, kemudian untuk praktek berkaryanya

N O	Nama Kelompok	Aspek yang dinilai			Jumlah nilai	Nilai Rata- Rata	ket
		komposisi	proporsi	Kerapian			
1		85	65	80	230	76,6	Baik
2		85	85	85	255	85	Baik
3		80	65	65	210	70	Baik

Kualitas karya kelompok siswa Dalam Melukis kaligrafi diatas kanvas menggunakan Teknik *Pointilis* Dengan Model Pembelajaran *student centre learning* Pada siswa kelas X IPS Madrasa Aliyah Allu Jeneponto

Sistem Penilaian Hasil Belajar Seni Lukis Kaligrafi diatas kanvas di Madrasa Aliyah Allu Jeneponto. Keberhasilan suatu pembelajaran seni kaligrafi (lukis

kaligrafi) pada suatu sekolah tidak akan diketahui tanpa adanya suatu sistem penilaian dalam proses belajar mengajar. Adapun sistem penilaian hasil belajar seni kaligrafi di Madrasa Aliyah Allu Jeneponto. yaitu : tes praktik dan penugasan. Bahkan yang perlu dilihat dan nilai dari siswa dalam pembelajaran seni lukis kaigrafi adalah:

- 1) Aspek kognitif (kemampuan menganalisa)
- 2) Aspek afektif (kemampuan mengapresiasi)
- 3) Aspek psikomotorik (kemampuan daya cipta)

Pembahasan

“Pembelajaran Seni lukis Kaligrafi dengan Menggunakan Media kanvas Melalui Model Pembelajaran Student Center Learning (SCL) Pada Siswa Kelas X di Mardrasa Aliyah Allu Jeneponto”

Pada penyajian hasil penelitian diatas, peneliti telah mengungkapkan analisis dan penelitian yang pada prinsipnya mencakup lima persoalan pokok, yaitu: Kurikulum yang digunakan, keadaan sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung dan penghambat, metode yang digunakan, sistem penilaian hasil belajar, latar belakang pendidikan guru dan akan terurai sebagai berikut:

1. Proses Belajar Siswa

Dalam kerangka pendidikan formal minat belajar siswa menjadi salah satu faktor penyebab keberhasilan suatu program pendidkan. Dengan tindakan tentang persiapan mengajar, pelaksanaan belajar mengajar, maka guru menguat kan motivasi belajar siswa. Di samping itu dukungan kondisi lingkungan yang nyaman yang ditandai dengan kondisi kelas yang tertata rapi, bersih sehingga nyaman untuk belajar. Dalam kelas X IPS Mardrasah Aliyah Allu Jeneponto ini juga disediakan fasilitas-fasilitas belajar sehingga dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar siswa, namun fasilitas yang ada hanya terbatas.Selain itu, di kelas X IPS Mardrasa Aliyah Allu Jeneponto guru melakukan sesuatu yang menimbulkan kekaguman kepada siswa untuk merangsang dorongan ingin tahu

misalnya dengan cara memperkenalkan contoh-contoh. Siswa juga berusaha untuk mempergunakan pengetahuan atau keterampilan dan pengalaman yang telah mereka pelajari dari materi sebelumnya. Dari adanya proses belajar dari siswa-siswanya lah yang merupakan tujuan utama dari proses pembelajaran Seni lukis kaligrafi di Mardrasa Aliyah Allu Jeneponto, karna berhasilnya tujuan pembelajaran yang merupakan tujuan dari pendidikan di Mardrasa Aliyah Allu Jeneponto.

2. Kualitas Hasil Belajar

Berdasarkan kualitas hasil pembelajaran seni kaligrafi dengan model pembelajaran Student Center Learning (SCL) maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas X IPS Mardrasa Aliyah Allu Jeneponto secara keseluruhan dikategorikan cukup dalam mempelajari Seni lukis kaligrafi dengan mudah, tercermin pada perolehan nilai/skor yang dicapai, meskipun ada beberapa siswa yang dikategorikan baik. Dari hasil tes tersebut dapat ditemukan beberapa kesulitan siswa dalam membuat gambar di atas kanvas maka dari itu saya menyediakan pola gambar desain kaligrafi untuk di jadikan sebagai referensi (kaligrafi), pemberian pola desain, siswa masih terpaku pada objek tertentu saja, dan sebagainya. Ini disebabkan karena pengetahuan siswa tentang fasilitas seperti internet dan buku-buku cara menggambar untuk dijadikan acuan dalam mempelajari tentang pelajaran seni kaligrafi (seni lukis). Hal ini juga menunjukkan bahwa perolehan nilai/skor yang dihasilkan memang sangat dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dan latihan siswa kelas X IPS Mardrasa Aliyah Allu Jenepontodalam pembelajaran seni kaligrafi. Motivasi yang kurang serta kurangnya fasilitas pendukung dalam menggambar, mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam menggambar. Dan selain itu ada kendala yang dihadapi siswa dalam membuat seni kaligrafi (senilukis) Untuk melihat kendala siswa dalam membuat karya seni lukis (kaligrafi) dilakukan dengan wawancara langsung kepada beberapa orang siswa kelas X IPS Mardrasa Aliyah Allu Jeneponto. Dari hasil wawancara tersebut sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka kurang memiliki motivasi dalam membuat karya kaligrafi, secara internal seperti dorongan untuk berkarya dalam diri mereka sendiri memang sangat kurang, dilingkungan keluarga mereka tidak begitu tertarik untuk

mempelajari tentang membuat karya kaligrafi. Secara eksternal, seperti di lingkungan sekolah, pelajaran seni budaya tidak begitu populer sehingga mereka kurang meminatinya. Selain itu, mereka juga kurang memiliki ide atau inspirasi dalam membuat karya kaligrafi. Keterbatasan fasilitas seni budaya yang disediakan oleh sekolah, pembelian alat dan bahan untuk digunakan dalam pelajaran seni budaya dalam membuat karya kaligrafi maupun seni yang lainnya, Dapat disimpulkan bahwa memang tidak ada faktor yang lain selain kelengkapan dari sekolah. Fasilitas sekolah harus memadai supaya dapat mengembangkan bakat siswa-siswi di sekolah tersebut Begitu juga hasil wawancara yang dilakukan secara langsung kepada Ibu Irmawati S.Pd selaku guru bidang studi Seni budaya di X IPS Mardrasa Aliyah Allu Jeneponto menjelaskan bahwa kesulitan yang dihadapi siswa dalam membuat seni kaligrafi (seni lukis) adalah kurangnya motivasi siswa dalam belajar, fasilitas alat dan bahan yang digunakan oleh siswa kelas X IPS Mardrasa Aliyah Allu Jeneponto, apa lagi mengenai faktor tempat, karena itu sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil dari pembuatan seni lukis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survei yang dilaksanakan, dapat disimpulkan:

1. Proses pembelajaran seni kaligrafi dengan menggunakan media kanvas ini dapat meningkatkan semangat berkarya siswa, itu terlihat dari kualitas karya kelompok siswa Dalam Melukis kaligrafi diatas kanvas menggunakan Teknik *Pointilis* Dengan Model Pembelajaran *student centre learning* Pada siswa kelas X IPS Madrasa Aliyah Allu Jeneponto

N O	Nama Kelompok	Aspek yang dinilai			Jumlah nilai	Nilai Rata- Rata	ket
		komposisi	proporsi	Kerapian			

1		85	65	80	230	76,6	Baik
2		85	85	85	255	85	Baik
3		80	65	65	210	70	Baik

Sistem Penilaian Hasil Belajar Seni Lukis Kaligrafi diatas kanvas di Madrasa Aliyah Allu Jeneponto. Keberhasilan suatu pembelajaran seni kaligrafi (lukis kaligrafi) pada suatu sekolah tidak akan diketahui tanpa adanya suatu sistem penilaian dalam proses belajar mengajar. Adapun sistem penilaian hasil belajar seni kaligrafi di Madrasa Aliyah Allu Jeneponto dalam proses berkarya siswa kelas X IPS Madarasah Aliyah Allu jeneponto dalam ruang lingkup seni budaya pada umumnya, karena proses pembuatan kaligrafi dengan menggunakan media kanvas ini sangat menarik dan banyak diminati oleh siswa siswi yang apalagi di sekolah ini adalah merupakan salah satu sekolah Aliyah yang memang kalau kita pikir proses pembelajaran seperti ini harus memang di tumbuhkankembangkann.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Husni.2002. *Pengertian Belajar dari Berbagai Sumber* (<http://hisniabdillah.multiplayjournal.com/item/9>).
- Apriyanto, Very.2009:1 “Cara Mudah Menggambar Pakai Pensil”. Jakarta: KawanPustaka.
- Caco, Alimuddin .2011”buku ajar mata kuliah strategi pembelajaran”.Makassar.
- Daryanto, 2009.*Panduan proses pembelajaran kreatif dan inovatif*. Jakarta: AV Publisher..
- Hermawansyah, Dedi.2013 “Pembelajaran seni kriya logam dengan teknik ketok timbul padasiswa SMK Negeri Kota BIMA-NTB”. UNM Makassar.
- <http://ahmad-anshari.blogspot.com/2011/03/blog-post.html>. Diakses 15 Desember 2013.
- <http://njalwayshappy.blogspot.com/2012/05/seni-kriya-logam.html>.Diakses 31 Desember 2013.
- <http://www.kerajinantembaga.com/awal-mula-kerajinan-logam-tembaga-dan-kuningan/>. Diakses 12 Oktober 2013.
- <http://arifh.blogdetik.com/kerajinan-logam-antik-pengembangan-ud-ganesya-i/17.27>Icuk Sugiarto. diakses 23 Desember 2013.
- <http://rhusen-berkaryakriyalogam.blogspot.com>. Diakses tanggal 20 juli 2013. [http:// belajarpsikologi.com/pengerian-dfan yujuan-pembelaran/](http://belajarpsikologi.com/pengerian-dfan-yujuan-pembelaran/)
- <http://secretofart.blogspot.co.id/2011/02/jenis-jenis-kaligrafi.hymi>
- Jihad, Asep, dkk, 2012.*Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kallo, Nurdin. 1991. “*DesainDasar*” .Badanpenerbit IKIP, Ujung Pandang.
- Kooperatif-Tipe-STAD*.Diakses tanggal 20 November 2013.
- Nana syaodih sukmadinata 2002. Landasan psikologi Pendidikan remaja rosdakarya
- Moleong,lexy j. 2011. *Metodelogi pendidikan kualitatif*. Bandung: remaja rosdakrya
- Nawawi, Handari.1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM.
- Nusantara. 2007 “ pengertian menggambar ” [http://.go spot. Com.id](http://go.spot.com.id),24/01/2014.
- NgalimPurwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salam,. Sofyan. Dkk 1992, “ *bidang-bidang ilustrasi* “Makassar UNM.

XI, Jakarta: Erlangga.

Sulmadi.2013 “kemampuan berkarya seni kriya logam kelas XII IA Negeri I Mare

Kab. BONE” UNM Makassar..

Sobandi B, 2008. *Model Pembelajaran Kritikdan Apresiasi Seni Rupa*.Cetakan pertama.Direktorat Jenderal PendidikanTinggi.

Suherawan, Rachmat. Rizal ArdhyaNugraha.2010 *Seni Rupa untuk SMP/MTs Kelas VII,VII, dan IX*. Jakarta: pusat perbukuan kementrian pendidikan nasional.

Suherman, Herman, Dkk. 2001 “*Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*”. Bandung:Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian* (cet.IX; Jakarta: 4/, 2PT. RinekaCipta.

Keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah Makassar.

Trianto, S.Pd, M.Pd. 2007”*Model-model pembelajaran inovatif berorientasi*

konstruktivistik”. Jakarta.